
ETHICS OF RESPONSIBILITIES ACCORDING TO EMMANUEL LEVINAS AND ITS IMPLICATIONS IN THE INTERFAITH DIALOGUE: CHRISTIAN PERSPECTIVES

YOHANES KRISMANTYO SUSANTA*, YEREMIA YORDANIPUTRA¹, IV
AN CHRISTIAN²

¹Dosen Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Jl. Poros Makale-Makassar Km. 11,5 Mengkendek, Tana
Toraja, Sulawesi Selatan. ²Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jl. Kedoya
Raya No. 18, Jakarta Pusat. Email: yohanessusanta@gmail.com

ABSTRACT

Based on the literature study, this paper reveals that the ethical concept of Emmanuel Levinas's responsibility has implications in the context of interfaith dialogue. By carrying out the theory of responsibility, which is based on authentic friendship, interfaith dialogue is not just a formality but is evidently a part of daily life. The results of this study indicate that a human being has never had a single, complete identity. Having known the multifaceted realm of one's own identity, it seems that we tend to assume that "there are strangers" who dwell within us. Therefore we are invited to treat others as fellow human beings for the sake of God's pleasure as He is the Creator of this life.

KEY WORDS: *Emmanuel Levinas, ethics of responsibility, friendship, interfaith dialogue*

ETIKA TANGGUNG JAWAB MENURUT EMMANUEL LEVINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI DIALOG ANTARAGAMA: PERSPEKTIF KRISTEN

ABSTRAK

Dengan menggunakan studi pustaka, tulisan ini menunjukkan bahwa konsep etika tanggung jawab Emmanuel Levinas memiliki implikasi dalam konteks dialog antaragama. Dengan mengusung teori tanggung jawab yang dilandasi oleh persahabatan yang otentik, dialog antariman tak hanya sekadar formalitas tetapi sungguh-sungguh menjadi bagian dari hidup keseharian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang tidak pernah memiliki sebuah identitas tunggal di dalam dirinya. Dengan mengakui kemajemukan identitas yang ada pada diri, kita dipanggil untuk mengaku bahwa di dalam diri kita terdapat pula "wajah orang asing." Itulah sebabnya sebagai pribadi kita diundang untuk memperlakukan "yang lain" sebagai sesama dan memperlakukan orang lain itu seolah-olah kita melakukannya untuk Tuhan, Sang Pencipta.

KATA KUNCI: Emmanuel Levinas, etika tanggung jawab, persahabatan, dialog antaragama

* Naskah diterima September 2020, direvisi Oktober 2020, dan disetujui untuk diterbitkan November 2020

A. PENDAHULUAN

Salah satu ungkapan yang dikenal luas adalah "learning to live together atau belajar untuk hidup bersama." Hidup dengan yang lain atau sang liyan menuntut usaha individu untuk belajar agar dapat bersama-sama hidup dalam harmoni. Tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, termasuk perbedaan agama. Dewasa ini, ada banyak perdebatan yang mengatasnamakan agama, misalnya perdebatan antara Islam dan Kristen yang menampilkan tokoh-tokoh dari masing-masing agama. Akan tetapi menurut penulis, perdebatan semacam itu adalah sesuatu yang harus ditinggalkan sebab perbedaan adalah kekayaan yang harus diterima dan dirayakan, bukan dipersoalkan atau hanya sekadar mencari yang paling benar dalam hal ajaran. Sebab perdebatan tersebut hanya akan mempertajam perbedaan dan pada gilirannya justru akan menyemai benih kebencian. Perdebatan tersebut semestinya digantikan dengan dialog. Tulisan ini mengangkat konsep Levinas tentang etika tanggung jawab. Menurut penulis, konsep Levinas tersebut dapat menjadi jembatan sekaligus memperkaya dialog antaragama dalam mewujudkan hidup dalam harmoni. Meskipun berasal dari konteks Eropa (Prancis), ide Levinas tersebut, menurut penulis, dapat diperjumpakan dengan konteks Islam di Indonesia. Hal tersebut akan diulas dalam bagian pembahasan artikel ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengurai konsep Levinas tentang etika tanggung jawab dan melihat sumbangsinya bagi dialog antaragama di Indonesia.

Menjembatani dialog ini penting sebab Indonesia sebagai bagian dari negara Asia terdiri atas berbagai macam agama sebagai realitas yang tak dapat dipungkiri. Pluralitas agama tersebut acapkali dipandang sebagai keunikan tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan antarpemeluk agama, yang di beberapa daerah berkembang menjadi konflik horizontal seperti di Poso dan Ambon.

Topik etika tanggung jawab yang diusung oleh Levinas adalah topik yang cukup banyak diurai sebelumnya. Topik ini bukanlah sesuatu yang baru. Dalam sejumlah jurnal berbahasa Indonesia, sejauh pengamatan penulis, topik ini misalnya diangkat oleh Joas Adiprasetya dalam artikel berjudul *Merayakan Hidup Bersama: Menemukan Etika Global dengan Kacamata*

Emmanuel Levinas (Adiprasetya, 1998). Selanjutnya, topik ini juga diulas oleh Kosmas Sobon dalam artikel berjudul *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas* (Sobon, 2018). Sementara Kamilus Pati Doren membahas *Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagaman di Indonesia* (Doren, 2018). Adiprasetya menekankan konsep etika Levinas sebagai dasar dalam upaya menemukan etika global, sedangkan Sobon menguraikan kembali secara deskriptif, makna etika tanggung jawab menurut Levinas. Adapun Doren melihat konsep Levinas ini dalam sumbangsinya bagi keberagaman dan belum banyak menyentuh area dialog antaragama. Oleh karena itu, kendati akan tetap memanfaatkan teori yang pernah diangkat sebelumnya, tulisan ini akan memusatkan perhatian pada sumbangsiah konsep etika tanggung jawab Levinas bagi dialog antaragama yang seharusnya dilandasi juga dengan persahabatan yang otentik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji sumber-sumber berupa buku-buku dan artikel jurnal terkait teori etika tanggung jawab terhadap orang lain menurut filsafat Emmanuel Levinas. Setelah itu, penelitian ini akan melihat implikasi teori tersebut terhadap dialog antaragama dalam upaya membangun harmoni dalam persahabatan yang otentik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas adalah filsuf Prancis keturunan Yahudi yang sangat berpengaruh pada abad kedua puluh. Karya-karyanya pun tak diragukan lagi memberi sumbangsiah besar dalam arus kebangkitan kesadaran filsafat Pascamodern. Levinas lahir di Kovno (Kaunas), Lithuania pada tanggal 12 Januari 1906 (atau menurut kalender Julian yang digunakan kekaisaran Rusia pada saat itu, Levinas lahir pada tanggal 30 Desember 1905). Sejak belia, Levinas gemar membaca karya para penulis Rusia, di antaranya Lermontov, Gogol, Turgenev, Tolstoy, Dostoevsky, dan Pushkin (Critchley, 2004). Pembacaannya terhadap berbagai pemikiran inilah yang pertama kali memunculkan minatnya terhadap filsafat. Bahkan menurut Critchley, karya Shakespeare juga tidak

luput dari perhatiannya dan turut mempengaruhi pemikirannya (Critchley, 2004).

Tahun 1915-1916 adalah tahun pecahnya Perang Dunia I, dimana Levinas pertama kali menyaksikan peristiwa berdarah yang dilakukan manusia yang satu dengan yang lain. Situasi saat itu mendesak ia beserta seluruh keluarga hidup sebagai pengungsi. Setelah perang mereda, tahun 1920, ia kembali ke kampung halaman dan menempuh pendidikan di *Kovno Hebrew Gymnasium* (Critchley, 2004). Lalu di tahun 1923, Levinas melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Stasbourg, Prancis. Di sinilah perhatian Levinas terhadap filsafat semakin mengerucut pada pemikiran Bergson dan Husserl (Critchley, 2004). Turut diperhitungkan juga peran supervisor tesisnya, Maurice Pradines, yang memberikan pengaruh besar bagi Levinas tentang keutamaan etika atas politik (Critchley, 2004).

Levinas melanjutkan pendidikan pada jenjang doktoral, dan ia memutuskan untuk menulis disertasi mengenai teori intuisi menurut Husserl. Hal ini membawa dirinya ke Universitas Freiburg dan menghabiskan satu tahun untuk mengikuti seri seminar yang dibawakan oleh Husserl (1928-1929) (Hand, 2009). Bukan hanya bertemu Husserl, Levinas juga berkesempatan bertemu dan bercakap-cakap dengan Martin Heidegger. Di samping mengerjakan disertasi, ia memakai waktu selama di Freiburg melakukan pembacaan intens terhadap buku *Being and Time*, karya Heidegger (Critchley, 2004). Levinas menyelesaikan disertasinya dan atas pencapaiannya itu ia diberikan sebuah penghargaan dari institut filsafat di Prancis di tahun 1930. Pada tahun yang sama, Levinas secara resmi menjadi warga Negara Prancis, dan menikah dengan Raissa Levi (Critchley, 2004). Mulai dari sinilah Levinas berkiprah sebagai pengajar filsafat, menerjemahkan beberapa karya Husserl dan Heidegger, menulis beberapa karyanya yang orisinal dan terlibat dalam gerakan-gerakan komunitas Yahudi.

Situasi hidup Levinas memasuki masa mencekam mulai tahun 1932-1945, ketika benua Eropa berada dalam teror ekspansi NAZI. Kemunculan NAZI memberikan pengaruh intelektual dan pribadi pada Levinas. Ia kehilangan banyak anggota keluarganya di kamp kematian (Morgan, 2011). Istri dan anaknya untuk sementara dilindungi dan disembunyikan di

Prancis. Maurice Blanchot yang mengatur persembunyian mereka di sebuah biara (Morgan, 2011). Di momen ini juga Levinas memutuskan hubungannya Heidegger dan karyanya, disebabkan Heidegger melayangkan komitmennya terhadap NAZI. Menyikapi situasi memanas ini, Levinas masuk dalam wajib militer pasukan Prancis dan ditugaskan sebagai penerjemah bahasa Rusia dan Jerman. Namun pada tahun 1940, ia tertangkap oleh tentara NAZI dan dibawa ke dalam kamp penjara militer (Morgan, 2011).

Pada tahun 1945, NAZI menyerah dan kalah. Hal ini merupakan harapan yang menjadi kenyataan bagi orang-orang Eropa, termasuk Levinas. Ia segera kembali ke Prancis dan kembali bersama keluarganya. Tahun ini menjadi tahun yang penting bagi Levinas, karena berkat bantuan René Cassin, ia menjadi pimpinan di *École Normale israélite Orientale* (ENIO) (Critchley, 2004). Selama di ENIO, Levinas bukan hanya menulis tentang filsafat, tetapi juga mempelajari lebih mendalam tentang Talmud. Pada tahun 1963, Levinas ditunjuk untuk mengajar filsafat di Universitas Poitiers (Critchley, 2004). Di samping kesibukannya sebagai pengajar, Levinas juga turut terlibat sebagai anggota dari komite arah untuk membangun persahabatan Yahudi dengan Kristen. Hal ini menjadi topik di dalam tulisan-tulisan Levinas selanjutnya (Critchley, 2004).

Pada tahun 1967, Levinas ditunjuk untuk mengajar filsafat di Universitas Paris-Nanterre yang baru didirikan. Di sinilah Levinas bertemu dengan beberapa pemikir pascamodern yang sangat berpengaruh, di antaranya Paul Ricœur, Jean-François Lyotard, Alain Touraine, dan Jean Baudrillard. Levinas mendapatkan gelar doktor kehormatan dari Universitas Loyola Chicago pada tahun 1970 (Critchley, 2004). Levinas juga sempat mengajar di Sorbonne (Paris IV) pada tahun 1973 dan menerima gelar profesor kehormatan setelah dia mengundurkan diri dari sana (Critchley, 2004). Pada malam 24 Desember 1995, Levinas meninggal di Paris setelah ia berjuang dengan penyakitnya. Orasi pemakamannya, 'Adieu', dibawakan oleh Jacques Derrida pada 28 Desember 1995 (Critchley, 2004).

Karya-karya Emmanuel Levinas

Karya Levinas paling awal adalah tesisnya yang dipublikasikan sebagai buku dengan judul

The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology (1930). Buku ini merupakan pengantar teori intuisi dalam fenomenologi Husserl yang ditujukan kepada para pembaca Prancis. Levinas juga mengelaborasi gagasan manusia sebagai eksistensi dan berdialog dengan pemikiran Heidegger dalam *On Escape* (1935). Levinas mulai menunjukkan originalitas filosofisnya melalui beberapa karya yang berjudul *Existence and Existents* (1947), *Time and the Other* (1947), dan *Discovering Existence with Husserl and Heidegger* (1949), di mana melalui beberapa karya ini Levinas dikenal sebagai filsuf yang mengembangkan kritik etis atas ontologi Heidegger (Hand, 2009). Kritik etis atas ontologi ini kemudian makin eksplisit dan menguat dalam *Is Ontology Fundamental?* (1951). Pada tahun '50an juga muncul karya penting Levinas yang berjudul *Philosophy and the Idea of Infinity*, yang berisi tentang apropriasi Levinas terhadap konsep 'tak terbatas' menurut Descartes. Beberapa tesis dari *Philosophy and the Idea of Infinity* akan diulang kembali dengan jelas dalam buku *Totality and Infinity* (1961).

Totality and Infinity merupakan tesis terbesar pemikiran Levinas. Buku ini, secara eksplisit mengkritik visi totalisasi pada sistem filsafat Barat. Berangkat dari kritik itu, Levinas membuka ruang bagi pembicaraan mengenai wajah liyan (*the face of other*). Selain ranah filsafat, Levinas juga mendedikasikan pemikirannya pada berbagai topik tentang Yahudi. Salah satu karyanya dalam hal ini adalah *Difficult Freedom* (1963). Karya ini dianggap koleksi tulisan paling penting mengenai Yahudi. Levinas juga terlibat dalam debat filosofis dengan Merleau-Ponty dan pertanyaan dekolonialisasi, lalu dituangkan oleh Levinas dalam *Meaning and Sense* (1964). *Meaning and Sense*, menurut Critchley, memperlihatkan permulaan transisi filosofis Levinas dari *Totality and Infinity* kepada *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974) (Critchley, 2004).

Otherwise than Being or Beyond Essence adalah karya besar fenomenologi Levinas. Di sini ia membicarakan soal relasional etis dengan lebih terang dan memperlihatkan bahasa dasar tanggung jawab terhadap yang lain. Levinas juga menulis tentang Maurice Blanchot dalam *Sur Maurice Blanchot* (1975), yang merupakan koleksi tiga artikel dari hasil percakapannya dengan Blanchot. Setahun kemudian, Levinas juga menulis artikel singkat yang sangat menarik

tentang beberapa tokoh yang dikaguminya, salah satu di antaranya adalah Derrida, dalam *Proper Names* (1976). Sekali lagi Levinas mengarahkan pemikiran pada topik Yahudi, dengan menghasilkan karya *Nine Talmudic Readings* (1977) dan *Beyond the Verse* (1982). Selain itu Levinas juga bergerak kepada orientasi teologis yang lebih eksplisit dalam *Of God Who Comes to Mind* (1982) (Sobon, 2018).

Levinas juga menaruh prihatin terhadap skandal komitmen politis Heidegger pada Nazi, lalu menuangkan dalam artikelnya berjudul 'Dying for' (1987). Di tahun sama, Levinas menulis koleksi filosofis terakhirnya mengenai Husserl dalam *Outside the Subject* (1987). *Entre Nous: On Thinking-of-the-Other* (1991) dan *Alterity and Transcendence* (1995) merupakan karya yang sangat penting, berupa kumpulan tulisan dan *interview* yang pernah dilakukan oleh Levinas. Setelah kematian Levinas pun beberapa karya Levinas diterbitkan, seperti *New Talmudic Readings* (1996) dan *Basic Philosophical Writings* (1996).

Tentu saja masih banyak karya Levinas berupa artikel yang tidak terekam dalam bagian ini. Menurut Sobon, perlu dicatat juga bahwa "karya-karya Levinas mencerminkan jalan pikiran yang cukup sulit, bahkan sangat sulit untuk dimengerti sebab jalan pikirannya yang sangat original sekali" (Sobon, 2018). Karena itu para pembaca perlu memiliki latar pemikiran yang cukup kuat terhadap tradisi filsafat (filsafat Yunani dan filsafat modern), sehingga pembaca mampu melihat bagaimana Levinas mengkritik cara pandang yang lazim dalam struktur berpikir filsafat selama ini.

Etika Tanggungjawab Levinas

Pemikiran Levinas adalah sebuah kritik terhadap filsafat Barat yang sangat menekankan ego. Levinas berpendapat bahwa filsafat Barat merupakan sebuah pemikiran yang berpusat pada diri (ego) dan mengejar totalitas (Bertens, 1996). Lebih lanjut tentang filsafat Barat, Kosmas Sobon menjelaskan bahwa:

"Ego menjadi pusat dari segala-galanya. Ego tidak hanya berfungsi sebagai subjek dari "*cogito*", tapi juga pusat dan akhir dunia. Ego menjadi sumber segala arti, makna dan nilai. Ego menjadi penentu bahwa segala sesuatu itu bermakna, bernilai, dan berarti atau tidak" (Sobon, 2018).

Singkatnya, ego membawa dan

menempatkan diri sebagai dewa (*idols*) yang menjadi pusat dari segala sesuatu (Ford, 1999). Diri yang dikuasai ego akan selalu berusaha mencapai “*reign of the same wherein everything and everybody exist as part of a whole or as case under law*” (Waldenfels, 2002). Dengan kata lain, filsafat Barat adalah filsafat yang mengedepankan ego yang mengejar totalitas terhadap yang lain.

Rene Descartes, dengan pemikiran *cogito ergo sum* yang dimilikinya, dipandang sebagai seorang filsuf membawa filsafat modern menjadi berpusat pada ego (Bertens, 1996). Selain itu, dalam perkembangan filsafat Barat juga kemudian lahir filsafat positivisme yang memandang realitas sebagai objek pengetahuan atau penelitian, dimana realitas dianggap bisa dipahami secara utuh lewat metode empiris atau kuantitatif (Hardiman, 2003). Pemikiran tersebut tidak hanya berpengaruh pada bagaimana diri memandang dan memahami benda. Pemikiran tersebut juga melihat kehadiran orang lain sebagai objek dipahami, diselidiki, dan diarahkan kepada sebuah sistem pemikiran yang telah dibangun oleh diri (Adiprasetya, 1998). Dalam pemikiran tersebut, tidak ada ruang bagi yang berbeda dan yang berlainan dari sebuah totalitas yang dibangun oleh diri (Sobon, 2018). Alhasil, yang terjadi adalah sebuah dominasi atau penindasan terhadap “Yang Tak Berhingga.”

Levinas mengajukan pemikiran yang tidak menjadikan diri sebagai pusat yang bersikap totaliter dan mendominasi entitas lain yang berbeda dan yang berlainan dari diri. Lewat pemikirannya, Levinas berusaha mengkritik pemikiran filsafat Barat dengan “*strip the ego of its pride and the dominating imperialism characteristic of it*” (Taylor, 1987). Levinas berupaya mendobrak pemikiran filsafat Barat yang totaliter dengan pemikirannya tentang “Yang Tak Berhingga”, yaitu Orang Lain atau “Wajah” (Sobon, 2018). Bagi Levinas, “Yang Tak Berhingga” adalah sebuah realitas yang secara mendasar tidak mungkin dipahami secara utuh dan tidak mungkin dimasukkan secara utuh dalam pengetahuan dari diri (Bertens, 1996). Selain itu, istilah “Wajah” yang Levinas gunakan dalam kaitan dengan “Yang Tak Berhingga” adalah sebuah istilah yang mau menekankan sisi keberlainan dari orang lain (Bertens, 1996). Berkaitan dengan hal tersebut, Sobon menjelaskan bahwa bagi Levinas:

Sesama manusia merupakan suatu

[fenomena] *sui generis*, suatu [fenomena] yang sama sekali unik, yang tidak dapat diasalkan dari atau kepada sesuatu yang lain. Orang lain tidak merupakan bagian dari suatu totalitas; ia tidak dapat dimasukkan dalam suatu keseluruhan. Ia selalu tinggal tersendiri, selalu mempertahankan otonomi, dan kepadatan yang tak terselami (Sobon, 2018).

Lewat pemikiran tersebut, Levinas jelas menolak pemikiran filsafat Barat yang cenderung memaksa yang berbeda untuk masuk ke dalam totalitas sistem pemikiran tertentu.

Levinas melihat kehadiran “Wajah” sebagai sebuah eksterioritas. Untuk dapat memahami eksterioritas tersebut, seseorang harus melangkah keluar dari diri dan kemudian berjumpa dengan “Yang Tak Berhingga” (Bertens, 1996). Dalam hal ini, pemikiran Levinas jelas berbeda dengan semangat filsafat positivistik yang memberikan penekanan pada diri untuk mengambil jarak dari sebuah realitas (objek pengetahuan) untuk dapat memahaminya. Pendekatan yang digunakan Levinas dalam kaitan dengan “Yang Tak Berhingga” adalah pendekatan fenomenologi. Di satu sisi, “metode fenomenologi Levinas tidak jauh berbeda dengan fenomenologi Husserl dan Heidegger,” khususnya terkait intensionalitas, yaitu “sebuah kesadaran yang selalu terarah pada sesuatu” (Sobon, 2018). Terkait intensionalitas, Levinas menjelaskan bahwa “*the intentional aim which is not a knowledge, but which in sentiments or aspirations, in its very dynamism, is qualified ‘affectively’ or ‘actively’*” (Levinas, 1985) Kesadaran pada sesuatu bukan bertujuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan. Kesadaran akan sesuatu bertujuan untuk menyelami fenomena secara mendalam, secara afektif dan aktif, terkait perasaan dan harapan dari sebuah fenomena. Lebih lanjut, Levinas tidak hanya memaknai intensionalitas sebagai sebuah upaya untuk menyelami fenomena secara teoritis. “Levinas menerapkan intensionalitas pada bidang non-teoritis, yakni relasi etis” (Sobon, 2018).

Levinas berpendapat bahwa “Wajah” itu bukan hanya sebagai realitas “Yang Tak Berhingga”, namun kehadirannya juga menyapa, mengusik, dan mengundang respons etis dari diri seseorang (Adiprasetya, 1998). Levinas, seperti yang dikutip oleh Morisson, menjelaskan bahwa:

God comes to mind when the naked and defenceless eyes of the neighbor commands and graces us to be

responsible. It is a purely passive experience where the infinite God overflows our consciousness with the Good. The Divine Word proclaims to our conscience, 'You shall not kill!' (Morrison, 2003).

Lebih lanjut, Levinas menjelaskan bahwa *"This infinite, stronger than the murder, resists to us already in the face, it is its face, it is the original expression, the first word: 'Thou shalt not commit murder'" (Levinas, 1979).* Dengan kata lain, lewat kehadiran "Yang Tak Berhingga" itu, hadir juga Tuhan yang memerintahkan diri untuk menjadi seorang penjaga bagi orang lain, bukan menjadi seorang pembunuh bagi orang lain (Bertens, 1996).

Menjadi penjaga bagi orang lain berarti bertanggung jawab atas kehadiran orang lain. Bagi Levinas *"since the Other looks at me, I am responsible for him, without even having taken on responsibilities in his regard; his responsibility is incumbent on me"* (Levinas, 1985). Artinya, ketika diri mengalami pertemuan dengan "Yang Tak Berhingga", seseorang langsung terikat pada sebuah tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan demikian, beban tanggung jawab primordial terhadap "Wajah" harus mendasari setiap sikap dan tindakan yang diambil dalam keseharian seseorang (Sobon, 2018). Tanggung jawab tidak bisa hanya berhenti pada level ide. Tanggung jawab harus terejawantahkan dalam sebuah tindakan yang konkrit. Lebih lanjut, beban tanggung jawab tersebut menuntut seseorang untuk mendatangkan keadilan dan kebaikan bagi semua orang, baik orang yang baik maupun orang yang jahat (Waldenfels, 2002). Tidak hanya itu, Levinas berpendapat bahwa tanggung jawab dari diri itu mencakup tanggung jawab *"for his very responsibility"* (Levinas, 1985). Dengan kata lain, diri ini bertanggung jawab atas perbuatan orang lain, termasuk saat "Yang Tak Berhingga" itu tidak melakukan tanggung jawab dengan baik.

Etika tanggung jawab yang diusung oleh Levinas adalah tanggung jawab yang bersifat substitusional. Bagi Levinas, kehadiran "Yang Tak Berhingga" itu *"provokes this responsibility against my will, that is, by substituting me for the other as a hostage. All my inwardness is invested in the form of a despite-me, for-another. Despite-me, for-another, is signification par excellence"* (Emmanuel Levinas, 1978). Dengan demikian, diri harus hadir secara total untuk bertanggung jawab di dalam dan bagi kehidupan orang lain. Dengan kesadaran yang demikian maka seseorang dapat mengatakan

bahwa:

Saya bertanggung jawab atas apa yang tidak saya perbuat, malah atas apa yang diperbuat orang terhadap saya. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kelalaian orang lain. Saya bertanggung jawab atas kemalangan, kebiadaban atau luka dari orang lain. Bertanggung jawab atas orang lain adalah bertanggung jawab atas luka dan penderitaan orang lain (Sobon, 2018).

Bagi Levinas, ketika seseorang melakukan tanggung jawab substitusi terhadap orang lain, seseorang tidak kehilangan dirinya sendiri. Menurutnya, tanggung jawab substitusional tersebut adalah *"the very fact of finding oneself while losing oneself"* (Emmanuel Levinas, 1978). Dalam pemikirannya tentang tanggung jawab substitusi, Levinas kembali menunjukkan betapa etika tanggung jawab adalah sebuah hal yang mendasari eksistensi manusia.

Selain bersifat substitusional, bagi Levinas, tanggung jawab diri terhadap "Yang Tak Berhingga" merupakan sebuah hal yang juga bersifat asimetris. Dalam relasi asimetris tersebut, Levinas mengingatkan bahwa *"it is in the risky uncovering of oneself, in sincerity, the breaking up of inwardness and the abandon of all shelter, exposure to traumas, vulnerability"* (Emmanuel Levinas, 1978). Bahkan, bagi Levinas *"I am responsible for the Other without waiting for reciprocity, were I to die for it"* (Levinas, 1985). Dengan kata lain, tindakan konkret dari tanggung jawab dilakukan bukan hanya tanpa menantikan timbal balik atau keuntungan, tetapi juga kesiapan untuk menderita, bahkan mati karena tindakan tanggung jawab tersebut.

Lewat penjelasan di atas, tanggung jawab adalah sesuatu hal yang merupakan dasar atau esensi dalam diri seseorang. Berkaitan dengan hal ini, Sobon menjelaskan bahwa dalam pemikiran Levinas "Tanggung jawab menjadi dasar dari eksistensi saya. Subjektivitas saya sungguh-sungguh eksis karena saya sendiri adalah subjek yang bertanggung jawab" (Sobon, 2018). Oleh karena itu, kemudian Levinas berpendapat bahwa *"Cogito ergo sum (Aku [berpikir], maka aku ada) harus diganti dengan Respondeo ergo sum (Aku bertanggung jawab, maka aku ada) (Sobon, 2018).*

Sebagai seorang Yahudi, Kitab Suci menjadi salah satu sumber utama yang mendasari pemikiran Levinas terkait etika tanggung jawab. Levinas berpendapat bahwa Kitab Suci adalah

"the book par excellence" (Levinas, 1985). Terkait dengan hal tersebut Michael Purcell menjelaskan bahwa meskipun Levinas berpendapat bahwa Kitab Suci sebagai sebuah sumber yang mengatakan bahwa kehidupan manusia memiliki makna, namun Kitab Suci bukan merupakan tempat pertama dimana makna mulai terbentuk (Purcell, 2006). Lebih lanjut, Purcell memaparkan bahwa *"The place where meaning begins is in the ethical encounter with the other person and the 'primordial responsibility 'for the other'" which is both experienced in human relations, and enjoined by scripture"* (Purcell, 2006). Bagi Levinas, Kitab Suci secara jelas memerintahkan manusia untuk bertanggung jawab kepada "Yang Tak Berhingga." Lebih lanjut, Glenn J. Morrison memaknai tulisan Levinas dalam *"In the Time of Nations"* tentang manusia yang diciptakan serupa dengan Allah sebagai berikut:

"to be made in the likeness and image of God means specifically to be called to be like God in the world – creating goodness, expiating and infinitely loving" (Morrison, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sobon juga menjelaskan bahwa, berangkat dari inspirasi Alkitab tentang Mesias yang menderita untuk orang lain (Yesaya 53), "Saya" adalah Mesias. Bagi Levinas, diri adalah Mesias saat diri bertanggung jawab karena "tanggung jawab menjadi tindakan penebusan, karena menanggung kesalahan orang lain seperti kesalahan sendiri, dan bahkan berusaha memperbaiki kesalahan. Artinya, saya berusaha mengangkat orang lain keluar dari kesalahannya" (Sobon, 2018).

Bertanggung Jawab Sebagai Sahabat Bagi "Yang Lain": Perspektif Kristen

Dalam bukunya yang terkenal, Paul Knitter menyebut bahwa satu bumi banyak agama (Knitter, 2008). Hal ini sekaligus berarti bahwa dalam beragama seharusnya juga memerhatikan orang lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Setelah menguraikan tentang Levinas dan etika tanggung jawab, bagian ini akan membahas implikasi pemikiran Levinas bagi dialog antaragama di Indonesia. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa konflik sosial bernuansa agama yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh sejumlah faktor selain faktor politik, misalnya karena sempitnya pemahaman keagamaan yang

dimiliki, sikap eksklusif dan curiga atau cemburu kepada penganut agama lainnya. Di sinilah konsep etika tanggung jawab Levinas berperan penting untuk mengikis hal tersebut.

Levinas menyebut bahwa perjumpaan dengan orang lain sebagai momen etis. Agar momen perjumpaan dengan orang lain sungguh-sungguh dapat menjadi momen etis, maka perlu disertai dengan tanggung jawab kepada yang lain, yang asing dan yang berbeda tersebut. Tanggung jawab tersebut hanya mungkin terjadi apabila kita memperlakukan yang lain itu sebagai sahabat.

Senada dengan itu, Joas Adiprasetya yang mengutip James Fredericks menyebut bahwa dalam konteks perjumpaan antaragama, dialog antaragama seharusnya didahului oleh persahabatan (Adiprasetya, 2014). Hal ini tentu tidak sama dengan proyek dialog antariman yang kerap disponsori oleh pemerintah. Dalam proyek dialog tersebut, atas nama "kerukunan antarumat beragama," pemeluk agama yang berbeda tersebut dipertemukan dan diminta berdialog, tanpa pertama-tama muncul relasi persahabatan otentik di antara mereka (Adiprasetya, 2014). Lebih lanjut Adiprasetya menandakan:

Komitmen dan tindakan menyahabati orang asing harus mempertahankan ketegangan antara sikap kepada orang beragama lain sebagai "orang asing" dan "sahabat." Status mereka sebagai orang asing atau status kita sebagai orang asing di mata mereka tidaklah hilang begitu saja ketika kedua belah pihak menjadi sahabat. Persahabatan yang baru tercipta akan menciptakan pula ruang yang menyehatkan bagi dialog personal, namun tetap saja ke-asing-an dari sahabat baru itu tetaplah ada dan mengundang kita untuk justru mengakui mereka sebagai "misteri" yang tak dapat kita rengkuh dan genggam sepenuhnya (Adiprasetya, 2014).

Selain itu, di banyak disiplin ilmu telah dibangun percakapan adanya kesadaran bahwa di dalam diri kita sebagai satu pribadi juga terdapat sosok "orang asing." Maksudnya, ada sudut-sudut gelap dalam diri kita sendiri yang tak sepenuhnya dapat kita kenali. Seorang manusia ternyata tidak pernah memiliki sebuah identitas tunggal di dalam dirinya. Dengan mengakui kemajemukan identitas diri, kita diajak untuk secara bersama-sama mengakui bahwa di dalam diri kita ada orang asing, tak jarang diri sendiri justru lebih asing ketimbang orang lain yang ada

di sekitar kita. Sebagaimana dikatakan oleh Kristeva yang dikutip oleh Pamela Cooper-White, “di dalam diriku terdapat pula wajah-wajah lain” (Cooper-White, 2011). Pengakuan bahwa di dalam aku terdapat juga yang lain (yang asing) menjadi acuan dasar bagi kesadaran untuk mengakui dan menerima orang asing di luar dan di sekitar kita.

“Orang asing hidup di dalam diri kita; ia merupakan wajah tersembunyi dari identitas kita, ruang yang menghancurkan rumah kita, waktu dimana pemahaman dan keterikatan pudar” (Adiprasetya, 2014).

Kesadaran tersebut memiliki implikasi yang penting bagi dialog antariman. Ketika kita memasuki ruang dialogis dengan orang lain yang berbeda agama dan keyakinan, sangatlah mungkin bagi kita untuk mengalami sebuah pertemuan dengan “orang asing” di dalam diri kita sendiri. Dengan cara demikian, orang asing di hadapan kita justru membantu kita untuk makin mengenali diri sendiri, makin mengenali orang asing di dalam diri kita (Adiprasetya, 2014).

Emanuel Levinas secara apik menegaskan konsep persahabatan dengan orang lain atau sang liyan tersebut dengan menandakan bahwa tatkala seseorang bertemu dengan orang lain, maka sesungguhnya orang lain tersebut merupakan representasi dari wajah Allah. Oleh karena itu kita diajak untuk memperlakukan orang lain sebagai sesama dan memperlakukan orang tersebut seakan-akan kita melakukannya untuk Allah (Prihatanto, 2007).

Hal ini sebetulnya membawa kita kembali pada pengakuan akan relasi kita dengan Allah dalam Kristus Yesus yang sebetulnya juga asing bagi kita. Bahkan Allah itu sendiri bukanlah sekadar the wholly other melainkan juga *the wholly stranger*. Ia adalah sosok yang sepenuhnya asing bagi kita kendati di sisi lain kita menyebutnya sebagai Yesus, sahabat atau sobat kita (Selain lagu Kidung Jemaat 353 “Yesus kawan yang sejati,” terdapat pula lagu-lagu kontemporer Bahasa Indonesia seperti “Sobat dari Galilea” serta “Ada Satu Sobatku”).

Dialog antariman sebagai sebuah peristiwa memahami orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda harus dibatasi atau direngkuh oleh ketidaktauan kita pada orang lain, karena ketidakmampuan kita untuk mengenali Allah sepenuhnya, karena Ia adalah “Ia Yang sepenuhnya Asing” (*the Wholly Stranger*)

(Adiprasetya, 2014).

Tradisi mistis ini ingin menghargai Yang Ilahi sebagai yang senantiasa melampaui apa pun yang mampu manusia bayangkan dan pahami, termasuk dengan mengabaikan keyakinan-keyakinan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya tentang Yang Ilahi. Pengakuan pada keindahan dari ketidakmampuan kita memahami dan mengenali Allah dengan demikian harus diikuti oleh pengakuan pada keindahan dari ketidakmampuan kita memahami dan mengenali orang lain (Adiprasetya, 2014).

Lalu bagaimana praktek pemikiran Levinas ini dalam konteks Indonesia yang mayoritas adalah pemeluk Islam? Pemikiran Levinas perlu diperjumpakan dengan konsep yang senada atau kompatibel dalam Islam sebagai titik temu.

Levinas hidup dalam konteks Kristen di Perancis, Eropa, dimana hal tersebut dianggap dapat menjadi kendala. Namun jika dicermati, hal tersebut tak menghalangi sumbangsih pemikirannya bagi konteks Islam di Indonesia. Dalam Islam, dialog antariman telah banyak digemakan misalnya oleh Mohammed Abu-Nimer (Khamami, 2014). Menurut Abu-Nimer, relasi antariman perlu mengedepankan dialog sebagai langkah *nonviolence* dan *peace building* (Khamami, 2014). Selanjutnya, tokoh Islam modern, Fethullah Gülen seperti dikutip oleh Khamami, menulis buku berjudul *Toward a Global Civilization of Love & Tolerance*. Dalam buku tersebut, Gülen menyebut bahwa salah satu upaya menjawab persoalan yang kerap kali terjadi antara Islam dengan Barat adalah melalui dialog (Khamami, 2012). Hal tersebut juga dipertegas oleh Zaenul Arifin yang menyebut bahwa pada hakikatnya, Islam tidak anti dengan dialog dan malahan sudah terbiasa dengan dialog sejak awal kemunculannya.

Soal dialog antar agama, dalam sejarah, sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sejak awal kemunculannya, umat Islam sudah terbiasa berdialog dengan siapa saja. Di Makkah, sebelum hijrah, Rasulullah SAW dan para sahabat sudah berdialog dengan kaum musyrik Arab dan pengikut Kristen. Saat hijrah ke Habsyah, Ja’far bin Abdul Muthalib sudah berdialog dengan pengikut Kristen dan juga Raja Najasyi yang ketika itu masih memeluk agama Kristen. Di Madinah, Rasulullah SAW melayani perdebatan dengan delegasi Kristen Najran (Arifin, 2012).

Dengan demikian, jelas bahwa pemahaman tentang dialog menjadi titik perjumpaan antara konsep Levinas etika tanggung jawab dengan konteks Islam di Indonesia. Dialog adalah sebuah keniscayaan dalam konteks keragaman yang bertujuan mewujudkan keadilan dan perdamaian. Dialog tersebut semestinya, sebagaimana yang Levinas katakan, disertai dengan tanggung jawab yang tak hanya berhenti pada level ide, melainkan terimplementasi dalam tindakan konkrit.

D. KESIMPULAN

Etika tanggung jawab menjadi salah satu sentral dari filsafat Emmanuel Levinas. Konsep tersebut dapat menjadi model bagi dialog antaragama dalam konteks Indonesia dimana realitas keberagaman adalah suatu kekayaan yang harus disyukuri dan dijaga bersama. Sejak awal kehadirannya, Islam sangat terbuka dengan dialog dan hal tersebut tentu sesuai atau kompatibel dengan ide Levinas tentang etika tanggung jawab. Dialog yang otentik hanya bisa berjalan dengan baik apabila disertai dengan etika tanggung jawab dari masing-masing pihak. Selain itu, dialog yang otentik hanya mungkin terjadi apabila masing-masing pihak menyadari tanggung jawabnya

sebagai diri yang tak bisa dilepaskan dari orang lain (sang liyan). Kesadaran itu perlu didahului dengan usaha “menyahabati” orang lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah kendati memiliki keyakinan (agama) yang berbeda. Hanya dengan kesadaran inilah, maka usaha membangun relasi yang harmonis dan damai di antara pemeluk agama dapat tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yeremia Yordani Putra dan Ivan Christian, keduanya adalah mahasiswa pascasarjana di STT Amanat Agung Jakarta, yang telah membantu memberikan masukan dalam penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (1998). Merayakan Hidup Bersama: Menemukan Etika Global dengan Kacamata Emmanuel Levinas. *Jurnal Pelita Zaman*, 13(2), 135–146.
- Adiprasetya, J. (2014). Menyahabati Orang Asing dan Estetika Ketidaktahuan. In B. J. Pakpahan (Ed.), *Perjalanan Semua Melayang: Buku 65 Tahun Pdt. Dr. Einar Sitompul* (pp. 135–143). Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Arifin, Z. (2012). MENUJU DIALOG ISLAM – KRISTEN: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam. *Walisono*, 20(1), 115–135.
- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper-White, P. (2011). *Braided Selves: Collected Essays on Multiplicity, God and Person*. Oregon: Cascade Books.
- Critchley, S. (2004). Emmanuel Levinas: A Disparate Inventory. *The Cambridge Companion to Levinas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Doren, K. P. (2018). KONSEP TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERAGAMAAN INDONESIA. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*.
- Emmanuel Levinas. (1978). *Otherwise than Being or Beyond Essence*, terj. Aphonso Lingis. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Ford, D. F. (1999). *Self and Salvation: Being Transformed*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hand, S. (2009). *Emmanuel Levinas*. New York: Routledge.
- Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khamami, A. R. (2012). Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(1), 1–19.
- Khamami, A. R. (2014). DIALOG ANTAR-IMAN SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK, TAWARAN MOHAMMED ABU-NIMER. *Al Tahrir*, 14(2), 249–271.
- Knitter, P. F. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levinas, E. (1979). *Totality and Infinity*, terj. Alphonso Lingis. Leiden: Martinus Nijhoff Publishers.
- Levinas, E. (1985). *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, terj. Richard A. Cohen. Pittsburg: Duquesne University Press.
- Morgan, M. L. (2011). *The Cambridge Introduction to Emmanuel Levinas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morrison, G. J. (2003). Emmanuel Levinas and Christian Theology. *Irish Theological Quarterly*, 68(1), 3–24.
- Prihatanto, J. K. (2007). *Mimbar, Altar, dan Pasar*. Yogyakarta: Lamalera.
- Purcell, M. (2006). *Levinas and Theology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobon, K. (2018). ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47. Retrieved April 1, 2020, from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31281>
- Taylor, M. C. (1987). *Altarity*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Waldenfels, W. (2002). Levinas and the Face of the Other. In S. Critchley & R. Bernasconi (Eds.), *The Cambridge Companion to Levinas* (pp. 63–82). Cambridge: Cambridge University Press.

